

## BAB I

### KONSEP KOVENAN DALAM PERJANJIAN LAMA

#### I. PENGERTIAN KATA KOVENAN

Kata Kovenan dituliskan dengan kata בְּרִית (b<sup>e</sup>rîth) dalam bahasa Ibrani dan διαθήκη (diathēkē) dalam bahasa Yunani. Harus diakui bahwa penggunaan kata b<sup>e</sup>rîth begitu banyak di dalam Alkitab.<sup>1</sup> Banyaknya penggunaan kata b<sup>e</sup>rîth tersebut, akhirnya menghasilkan banyak perdebatan tentang penggunaan dan makna kata b<sup>e</sup>rîth yang disebut sebagai kovenan tersebut.<sup>2</sup>

Secara etimologi, b<sup>e</sup>rîth dapat dijelaskan dalam empat penjelasan:<sup>3</sup>

1. B<sup>e</sup>rîth adalah bentuk kata benda feminim dari akar kata בָּרַח (brh, “makan, makan bersama”) sebagai suatu simbol terciptanya sebuah hubungan dan menunjuk pada

---

<sup>1</sup>Kata Ibrani b<sup>e</sup>rîth terdapat 285 kali dalam PL, di antaranya: 26 kali dalam Kitab Ulangan, 24 kali dalam Kitab Kejadian, 23 kali dalam Kitab Yosua dan 1-2 Raja-raja, 20 kali dalam Mazmur, 19 kali dalam Yeremia, 17 kali dalam Yehezkiel. W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama I*, terj. Werner Tan (Jakarta: BPK, 2004), 257.

<sup>2</sup>Banyak bagian di dalam Alkitab yang mengindikasikan bahwa Allah telah mengadakan kovenannya kepada umat-Nya. Tetapi, pertanyaannya, apakah kovenan ini merupakan suatu kovenan yang dapat disebut sebagai kovenan (*covenant*)? Harus diakui sangatlah sulit menentukan bagian mana yang dapat disebut sebagai kovenan (*covenant*). Ada perdebatan yang hangat mengenai status dari ide kovenan sebelum zaman Nuh. Beberapa ahli ajaran Reformed berpendapat bahwa meskipun kata “kovenan” tidak terdapat sebelum Kejadian 6:18, konsep kovenan sudah berlaku sejak permulaan catatan Alkitab dan merupakan sebuah deskripsi yang cocok untuk hubungan antara Tuhan dengan Adam dan Hawa bahkan sebelum mereka jatuh ke dalam dosa. Penulis tidak akan masuk ke dalam perdebatan yang panjang dan rumit tersebut karena perhatian penulis tidak ke sana. Lih. John H. Stek, “Covenant Overload In Reformed Theology” *Calvin Theological Journal* 29:1 (1994); Penulis berusaha melihat dan meneliti konsep kovenan menurut konteks sejarah dan budayanya karena setiap orang akan dapat lebih tepat memahami konsep kovenan di PL, bila di tempatkan pada konteks yang tepat. Berkaitan dengan hal ini, menyejajarkannya dengan konsep kovenan (pakta) di Timur Dekat Kuno adalah tepat. Banyak para ahli meyakini bahwa konsep original kovenan yang terdapat dalam kovenan Allah kepada Abraham, Musa, dan Daud memiliki kesamaan elemen dengan konsep kovenan (pakta) di Timur Dekat Kuno.

<sup>3</sup>Weinfeld, “בְּרִית b<sup>e</sup>rîth,” dalam *Theological Dictionary of The Old Testament*, Vol. II, ed. G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 253-255.

pesta makan untuk menguatkan suatu persetujuan (Kej. 31:54; Kel. 24:11; band. 2 Sam. 3:35; 12:17; 13:5,6,10; Maz. 69:22; Rat. 4:10).

2. *B<sup>e</sup>rîth* yang digunakan dari *preposisi* asli bahasa Akadia yaitu *birit*, “di antara, perantaraan” dengan asumsi bahwa kata ini dapat dipergunakan sebagai kata keterangan dan kata benda, serta tidak dapat diterima tanpa syarat. Etimologi ini sulit karena mengalami tumpang tindih (*overlapping*) dengan preposisi בֵּין (*bēn*, “di antara”) dalam bahasa Ibrani.
3. *B<sup>e</sup>rîth* yang diartikan juga sebagai *biritu*, “menggenggam, mengikat” dalam bahasa Akadia dan “tali atau belunggu” dalam bahasa Asyur.
4. *B<sup>e</sup>rîth* yang juga menunjuk pada kata dasar ברה (*brh*, “mencari, memilih”) yang berasal dari kata חזה (*hzh*), yang paralel dengan kata *b<sup>e</sup>rîth* di Yesaya 28:15,18. Kata dasar *hzh* menekankan suatu pengertian “pemilihan” atau “penetapan.”

Weinfeld menarik kesimpulan dari etimologi kata *b<sup>e</sup>rîth* di atas, bahwa *b<sup>e</sup>rîth* selain bermakna persetujuan atau pemufakatan antara dua belah pihak yang diikat secara bersama, juga mengandung makna adanya suatu beban, tanggung jawab, kewajiban yang harus dipelajari bahkan harus dilakukan karena ia mengandung “perintah” yang diteguhkan oleh sebuah sumpah.<sup>4</sup> Mendenhall mendefenisikan *b<sup>e</sup>rîth* sebagai sebuah persetujuan yang dibuat oleh dua belah pihak di mana satu atau dua belah pihak membuat janji di bawah sumpah untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan yang sudah ditetapkan.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Weinfeld, “בֵּין *b<sup>e</sup>rîth*,” dalam *TDOT*, Vol. II, 255-256.

<sup>5</sup>G. E. Mendenhall, “Covenant,” dalam *The Anchor Bible Dictionary*, Vol.1, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 1179.

Sampai pada batas ini, *b<sup>e</sup>rîth* melukiskan persetujuan atas dasar hak dan kewajiban yang sama, karena dibuat oleh tali persekutuan (hubungan) antara orang yang sama derajatnya dan di situ *b<sup>e</sup>rîth* memiliki syarat-syarat yang telah mereka setuju bersama. Mungkin, di dalamnya disertai adanya tawar-menawar dari kedua belah pihak, dan kedua belah pihak menimbang-nimbang tanggungan mereka. Dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno, *b<sup>e</sup>rîth* yang diikatkan oleh pihak yang memiliki kesamaan derajat disebut pakta paritas.<sup>6</sup>

G. E. Mendenhall adalah ahli biblika pertama yang meneliti makna *b<sup>e</sup>rîth* dengan membandingkannya pada kovenan di Alkitab.<sup>7</sup> Mendenhall menemukan bahwa dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno, terminologi *b<sup>e</sup>rîth* dimengerti sebagai “sumpah dan syarat” dalam hubungan internasional yang berkaitan dengan masalah sosial atau politik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Kovenan antara Yakub dan Laban (Kej. 31:44-50), Abraham dan Abimelek (Kej. 21:25-32), dan kovenan antara Ishak dengan Abimelek (Kej. 26:27-31) dapat disebut sebagai kovenan (pakta) paritas karena kovenan ini dibuat oleh pihak yang memiliki kesamaan derajat dan hanya diikat dengan sumpah. Mendenhall, “Covenant,” dalam *ABD*, Vol.1, 716; James L. Garlow menuliskan upacara pelaksanaan kovenan paritas ini dalam sembilan struktur (elemen). Biasanya kovenan dibuat di ladang terbuka di hadapan banyak saksi. Adapun struktur kovenan tersebut: (a) Pertukaran Jubah yang melambangkan pertukaran identitas tetapi bukan pertukaran nama; (b) Pertukaran ikat pinggang yang melambangkan pertukaran kekuatan; (c) Pertukaran senjata yang melambangkan pertukaran musuh; (d) Pengorbanan sebagai tanda kuatnya nilai pakta yang dibuat; (e) Perjalanan Kematian sebagai tanda menciptakan komitmen; (f) Tanda pada tubuh yang disebut juga persentuhan tangan (*striking of hand*); (g) Pengucapan Berkat dan Kutuk; (h) Santap Kovenan di mana kedua belah pihak saling menyuapkan makanan; (i) Pertukaran Nama yang menjadi petunjuk kepada siapa janji diikatkan. James L. Garlow, *The Covenant* (Kovenan), terj. Jennifer E. Silas (Batam: Gospel Press, 2004), 35-48.

<sup>7</sup>Kita perlu mempelajari latar belakang sejarah dan budaya yang melampaui tingkat bahasa untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan dalam tentang hal yang digali dalam Alkitab, dalam hal ini makna kata *b<sup>e</sup>rîth*. Dengan menempatkan kata *b<sup>e</sup>rîth* menurut konteks dan budayanya, maka setiap orang akan dapat lebih tepat memahami makna kata *b<sup>e</sup>rîth* di Perjanjian Lama. Banyak para ahli meyakini konsep original kovenan (*b<sup>e</sup>rîth*) yang terlihat dalam kovenan Allah kepada Abraham, Musa, dan Daud memiliki kesamaan elemen dengan konsep kovenan di Timur Dekat Kuno.

<sup>8</sup>G. E. Mendenhall, “Covenant,” dalam *The Interpreter’s Dictionary of The Bible*, ed. George Arthur Buttrick (Nashville: Abingdon, 1962), 714; Hill & Walton mengatakan bahwa kovenan ini memiliki hubungan dengan pakta Timur Dekat Kuno yang disebut pakta Suzerain-Vasal (antara maharaja dan raja-raja lain). Persetujuan kovenan antara umat Israel dan Yahweh, sekarang ini diterima di mana-mana sebagai kovenan yang sejajar dengan bentuk tertulis dari pakta raja bangsa Het pada zaman Perunggu Akhir. Bentuk kovenan ini merupakan suatu cara yang biasa dilakukan oleh penguasa yang memerintah untuk menuntut ketaatan dari negara-negara taklukan dengan mengikat negara bawahan itu melalui berbagai persyaratan kovenan yang ditetapkan secara teliti. Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2001), 177; William Dyrness mengatakan kesejajaran

Ketika seorang raja besar (maharaja) yang telah menaklukkan dan berkuasa atas raja-raja taklukkannya, maka raja besar, atas inisiatif sendiri, senantiasa membuat suatu *b<sup>e</sup>rîth* kepada raja taklukannya. *B<sup>e</sup>rîth* ini disebut pakta “suzerain-vasal” (*conditional*).

Makna pakta *suzerain-vasal* terlihat dalam pakta maharaja (bangsa Het) dengan raja-raja lain sebagai *vasal*. Pakta ini memaksakan kehendak maharaja yang berkuasa kepada raja yang telah ditaklukkannya.<sup>9</sup> *Vasal* berada di bawah perlindungan dan kekuasaan *suzerain*. Ada beberapa elemen (struktur) dasar pakta yang telah diciptakan untuk lebih memahami pakta ini. Adapun elemen mendasar tersebut ialah:<sup>10</sup>

### 1. Prolog (prakata)

Biasanya dimulai dengan kalimat; “Inilah perkataan-perkataan...” yang diikuti dengan penyebutan identitas maharaja yang memberikan kovenan, baik itu jabatannya, wewenangnya, dan silsilahnya (geneologi). Intinya, ada penyebutan nama maharaja dan gelar-gelarnya, contohnya dalam *Treaty of Suppiluliumas and Aziras of Amurru* yang menuliskan:

*Preamble: The are the words of the Sun Suppiluliumas, the great king, the king of the Hatti land, the valiant, the favorite of the Storm-god.*<sup>11</sup>

### 2. Riwayat Historis

Bagian ini mendeskripsikan hubungan sebelumnya antara kedua belah pihak, “Aku-Kamu” dan menekankan perbuatan baik sang maharaja demi rakyat taklukannya. Perbuatan ini menjadi dasar rasa terimakasih dengan menunjukkan kesetiaan dan

---

kovenan Sinai dengan bentuk kovenan internasional (Timur Dekat Kuno) yang demikian mencolok, secara tidak langsung hendak menginformasikan bahwa Israel memandang kovenan sebagai dasar kehidupan beragama dan sosialnya. William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Kovenan Lama*, terj. (Malang: Gandum Mas, tanpa tahun), 100.

<sup>9</sup>Tremper Longman III, *Memahami Kovenan Lama*, terj. Cornelius Kuswanto (Malang: SAAT, 2000), 73.

<sup>10</sup>G. E. Mendenhall, “Covenant,” dalam *IDB*, 714-715.

<sup>11</sup>James B. Pritchard (ed), *The Ancient Near East: A New Anthology of Texts and Picture*, Vol. II, (New Jersey: Princeton University Press, 1975), 42.

ketaatan *vasal* pada *suzerain* (pihak penakluk) di masa yang akan datang,

contohnya dalam *Treaty of Suppiluliumas and Aziras of Amurru*:

*Historical Introduction: I, the Sun, [made you my vassal.] And if you, [Aziras, 'protect' the King of the Hatti land, your master,] the king of the Hatti land, your ma[ster, will 'protect you in the same way.] (5) The way (you 'protect' your own [soul, your own person, your own body] and your own land, ['protect' the soul of the king, the person of the king,] the body of the king and the [Hatti] land [in the same way!]..... I, the Sun, the great king, [accepted] Aziras [in vassalage] and added him to his brethren. [Th]en Azi[ras....] To the Sun, the great king], his lord, he spoke as follows: [“...} to gether with my house [...] I have surrendered and...[...].<sup>12</sup>*

### 3. Ada hukum yang diberikan

Cerita sejarah berlanjut kepada pemberian hukum yang akan mengatur hubungan di antara kedua pihak. Hukum yang menjadi fokus dari pakta merupakan usaha maharaja memberikan bentuk konkret kepada respons terima kasih dari *vasal*. Kata yang sering dinyatakan “jika..., maka...” Ada beberapa pembagian hukum di sini:

(a) Dalam pakta-pakta politik, hukum biasanya berhubungan dengan tanggung jawab raja kecil untuk mendukung politik luar negeri raja besar. *Vasal* haruslah tidak keluar dari ikatan yang ada menjadi raja-raja yang berdiri sendiri. *Vasal* seharusnya menjadikan musuh raja besar sebagai musuh mereka, dan menjadikan teman raja besar menjadi teman mereka. Semua pasukan *vasal* haruslah tunduk pada perintah maharaja (*suzerain*). (b) Ada peraturan-peraturan khusus yang berfungsi untuk menyelaraskan hubungan-hubungan dalam kerajaan yang bersangkutan baik yang berkaitan dengan perlakuan terhadap pengungsi maupun rampasan perang. (c) Akhirnya ditetapkan suatu penyerahan upeti kepada maharaja (*suzerain*) dari raja taklukan (*vasal*). Hal ini dapat terlihat dalam contoh hukum yang diberikan dalam pakta raja bangsa Het:

*Military Clauses: He who [lives in peace] with the Sun shall live in peace also with you. But he who is an enemy of the Sun, shall also be an enemy [with you]. When the king of [the Hatti] land (is on a*

---

<sup>12</sup>James B. Pritchard (ed.), *The Ancient Near East: A New Anthology of Texts and Picture*, 42-43.

campaign) in the [Hurri] land, or in the land of Egypt, or [in the land Ka]radunity[as,] o[r in the country Astata,] or in the country Alsi – (15) countries bordering on your territory [but] enemies [of the Su]n, countries that are at peace (with you), [but] bordering [on your territory] – [(when) the country Kinza and the country] Nuhassa turn about [and go to wa]r [with the hattı land,] (20) [when the king of the Hatti land give battle] againts such a country – if (then) you, Aziras, on your own decision [do not] march out with troops (and) charioteers and on your own [decision] will not give battle...<sup>13</sup>

#### 4. Kutuk dan Berkat

Maharaja akan membebaskan kutuk dan berkat pada raja taklukan bila melanggar atau memenuhi kovenan. Kalau raja vasal melakukan hukum-hukum yang ada, maka maharaja akan menganugerahkan kepadanya kedamaian, kekayaan, kemakmuran, dan suksesi kerajaan yang mantap. Bahkan, secara khusus, maharaja akan melindungi raja vasal dari semua musuh-musuh di sekelilingnya. Tetapi, jikalau vasal memberontak terhadap maharaja, maka vasal akan menerima murka maharaja. Maharaja akan menyerbu vasal, menaklukkan dia dan menghukumnya atas pemberontakan yang dilakukannya, contohnya:

*If you commit some [treachery and speak as follows]: "True, I am under a treaty [properly sworn to], but wheter he is to vanguish him, (35) this [I cannot] know in any way" [and if] you write to [such] an enemy: "See! Troops (and) charioteers of the Hatti land [are coming to attack (you)]; so be on your guard!" [thereby] you will transgress tho oath. ) [And if somebody presses Aziras hard... or (if) somebody starts a revolt, (if) you (then) wr]ite to the king of the Hatti land: "send troops (and) charioteers to my aid!" I shall h[it] that enemy for [you].... [If] againts the king of the Hatti land [...] another enemy rises and [ravages the Hatti] land, [if against the king of the] Hatti [land somebody revolts] (50) [and you,] Aziras, hear about [it, if then] you on your decision [with troops (and) charioteers] do not rush to the aid-[if] for you, Aziras, it is imposible to come yourself...<sup>14</sup>*

#### 5. Saksi-saksi

Sebagai dokumen hukum, pakta diratifikasi di hadapan saksi-saksi. Dalam pakta Timur Dekat Kuno, para dewa dan dewi dari masing-masing umat berfungsi sebagai saksi. Selain itu, penggambaran dunia secara natural, mulai dari penyebutan gunung-gunung, sungai, laut yang besar, surga dan neraka dapat juga digunakan sebagai saksi, contohnya dari bagian pakta *The Vassa-Treaties of Esarhaddon* :

<sup>13</sup>James B. Pritchard (ed.), *The Ancient Near East*, Vol. II, 43.

<sup>14</sup>Ibid., 43-44.

(13) *(The Treaty) which he has made binding with you before Jupiter, Venus, Saturn, Mercury; before Ashur, Anu, Enlil, and Ea, Sin, Shamash, Ada, and Marduk, Nabu, Nusku, Urash, and Nergal, (the goddesses) Ninlil, Sherua, and Belet-ilil, Ishtar of Niniveh and Ishtar of Arbela; all the gods dwelling in heaven and earth, the gods dwelling in heaven and earth, the gods of Assyria, the gods of Sumer and Akkad, the gods of every (foreign country).*<sup>15</sup>

## 6. Penyimpanan naskah dan pembacaan di hadapan publik

Biasanya ada ketentuan bagi penyimpanan dokumen pakta dalam kuil-kuil demi perlindungan vasal. Pembacaan kembali isinya di depan umat secara berkala dari satu hingga empat kali dalam setahun. Contohnya penulisan dan pengesahan pakta *The Vassa-Treaties of Esarhaddon*:

*Date (669) (Dated) the 16<sup>th</sup> day of the month Ajaru, in the eponymy of Nabal-bel-usur, governor of Khorsabad. Treaty established (by Esarhaddon) concerning Ashurbanipal, crown prince designate of Assyria, and Shamashshumukin, crown prince designate of Babylonia.*<sup>16</sup>

Dalam konteks Alkitab, elemen (struktur) pakta di atas dapat terlihat di dalam kovenan yang Allah ikatkan dengan umat-Nya, Israel, contohnya yang terdapat di Keluaran 20:1-17; Yosua 24:1-28; dan seluruh kitab Ulangan.<sup>17</sup> Mulai dari prolog: “Akulah Tuhan, Allahmu” (Kel. 20:2a); riwayat historis: “Yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, tempat perbudakan” (Kel. 20:2b); hukum yang diberikan (Kel. 20:4-17); kutuk dan berkat (Ul. 28:1-68); saksi-saksi (Yos. 24:22,26; Ul. 30:19-20); penyimpanan naskah (Kel. 25:16; Ul.10:1-5) dan pembacaannya secara berkala (Ul.1:10-13) menunjukkan kesamaan elemen (struktur) kovenan. Jadi, semua penjelasan di atas hendak memperlihatkan bahwa pengertian kovenan yang dimaksud memiliki kaitan dengan pakta Timur Dekat Kuno khususnya pakta suzerain-vasal.

Dari pembelajaran struktur dan bentuk pakta suzerain-vasal di atas, penulis melihat bahwa pengertian kata *b<sup>e</sup>rîth* telah mengalami peningkatan makna. Artinya, *b<sup>e</sup>rîth*

---

<sup>15</sup>James B. Pritchard (ed), *The Ancient Near East*, Vol. II, 54.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 69.

<sup>17</sup>Pembahasan terhadap topik ini akan lebih jelas terlihat di dalam pembahasan sub bab berikutnya, “Konsep Kovenan dalam Perjanjian Lama.”

tidak lagi sekedar suatu kovenan yang diciptakan oleh kedua belah pihak yang memiliki kesejajaran hubungan dalam hak dan kewajiban. Lebih dari itu, *b<sup>e</sup>rîth* adalah kovenan yang diikatkan oleh maharaja kepada raja-raja taklukannya dengan disertai hukum yang mengatur hubungan kedua belah pihak di hadapan para saksi-saksi, baik saksinya dewa-dewi, alam semesta maupun manusia, dan adanya berkat dan kutuk yang harus diterima raja taklukan dalam merespons kovenan. Jadi, segala sesuatu sangat ditentukan dan diatur oleh suzerain sebagai maharaja yang berkuasa berkaitan dengan kovenan tersebut dan terdapat keseimbangan kekuasaan yang amat sepihak. Apakah pengertian *b<sup>e</sup>rîth* hanya pada batas ini saja?

J.A. Motyer mengatakan:

Bila kita membatasi diri dan hanya memikirkan kovenan Allah saja, maka kita melihat, bahwa kata ini (kata *b<sup>e</sup>rîth* dari etimologinya) menunjuk kepada tali persekutuan dengan Allah. Atas kedaulatan-Nya sendiri, Allah telah memasukan umat pilihan-Nya ke dalam persekutuan ini. Suatu persekutuan antara orang yang sama derajatnya adalah suatu perbuatan timbal-balik, mungkin dengan tawar-menawar, dan di dalamnya kedua pihak menimbang-nimbang tanggungan mereka. Tetapi, kovenan Allah bukanlah kovenan antara pihak-pihak yang sama derajatnya. Kovenan ini diberikan oleh Allah yang bertindak demi kasih karunia-Nya dan kedaulatan-Nya sendiri.<sup>18</sup>

Kovenan Allah tidak dimengerti dalam hak dan kewajiban yang sama, tidak ada kompromi ataupun tawar-menawar di dalamnya. Seluruh pendekatannya datang dari Allah. Manusia tidak dapat tawar-menawar dengan Allah dan ia tidak dapat membantah syarat-syarat kovenan yang telah ditetapkan. Tepatlah yang dituliskan oleh Robertson bahwa kovenan sebagai sebuah ikatan dalam darah yang pelaksanaannya sangat bergantung kepada Allah sebagai pembuat kovenan yang berdaulat.<sup>19</sup>

Pengertian ini jugalah yang dimengerti dalam Perjanjian Baru, dimana kovenan diartikan sebagai διαθήκη (*diathēkē*, "wasiat") bukan berarti συνθήκη (*sunthēkē*,

---

<sup>18</sup>J.A. Motyer, "Teologi Perjanjian Lama," dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kejadian-Ester* terj. Soedarmo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 54.

<sup>19</sup>Lihat penjelasan O. Palmer Robertson, *The Christ of The Covenants* (New Jersey: Presbyterian And Reformed, 1980), 4-15.

”persetujuan”). Wasiat mengandung makna bahwa Allah dan manusia tidak bertemu dengan hak dan kewajiban sama. Seluruh pendekatannya datang dari Allah. Manusia tidak dapat tawar-menawar dengan Allah; ia tidak dapat membantah syarat-syarat kovenan itu; ia hanya dapat menerima atau menolak tawaran pemberian Allah itu.<sup>20</sup>

Ada satu prinsip yang perlu disadari bahwa kasih setia Allah mendahului pengikatan kovenan-Nya kepada umat-Nya. Kasih setia yang mengalirkan pengampunan dan penebusan umat-Nya dari berbagai penderitaan, perbudakan akibat dosa, bahkan menjamin kekekalan kovenan-Nya yang tanpa syarat. Dalam pengertian inilah kovenan tersebut dikatakan sebagai kovenan “royal grant.”<sup>21</sup> Kovenan Allah dimulai dengan kasih, “karena Tuhan mengasihimu” (Ul. 7:8).<sup>22</sup>

Jadi, pengertian kovenan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penggambaran dan peneguhan hubungan khusus antara Allah dan umat-Nya. Bukan hubungan yang bertemu dalam hak dan kewajiban yang sama, bukan bermakna kontrak yang di dalamnya terjadi tawar-menawar, tetapi hubungan yang seluruh pendekatannya datang dari Allah yang mengasihi umat-Nya. Apapun itu, baik yang berkaitan dengan syarat, pemulihan dari dosa, berkat yang ada di dalamnya dan sifatnya mengikat semuanya datang dari Allah. Allah bertanggungjawab terhadap semua hal yang berkaitan dengan

---

<sup>20</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 123-124.

<sup>21</sup>Kovenan “*Royal Grant*” adalah kovenan yang tak bersyarat.

<sup>22</sup>Prinsip inilah yang membedakan isi ataupun nilai dari kovenan di Timur Dekat Kuno dengan kovenan yang Tuhan ikatkan dengan umat pilihan-Nya. Tuhan mengikat kovenan-Nya karena Ia mengasihi Israel. Inilah bahasa kasih, “Tuhan terpicik olehmu... karena Tuhan mengasihi kamu”! Tuhan mencurahkan kasih-Nya dengan bahasa yang indah. Israel adalah anak Allah (Kel. 4:23; Hos. 1:10; 11:1-3; Yes. 45:9-11), pengantin perempuan-Nya (Hos. 1-3; Yes. 50:1; Yeh. 23). Sukacita Allah terhadap Israel seperti sukacita suami dan isteri (Zef. 3:17). Israel seperti kebun anggur Allah (Yer. 12:7-9), seperti biji mata-Nya (Ul. 32:10). Mereka adalah umat yang dekat pada-Nya (Mzm. 148:14), yang diam di antara lereng-lereng gunungnya (Ul. 33:12), yang dilukis di telapak tangan-Nya (Yes. 49:16). D.A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*, terj. (Malang: Gandum Mas, 1997), 27.

kovenan tersebut, sedangkan di pihak umat-Nya hanya dituntut ketaatan dan kesetiaan untuk hidup di dalam kovenan Allah dengan tidak hidup di dalam dosa dan kejahatan.

## II. KOVENAN DALAM PERJANJIAN LAMA

Pertama kali Allah mengikatkan kovenan-Nya terhadap umat-Nya, terlihat di dalam Perjanjian Lama (PL). Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam melakukan studi kovenan di dalam PL ialah, bahwa kovenan merupakan sebuah hubungan metaforikal antara Allah dan umat-Nya, Israel.<sup>23</sup> Hubungan ini tercermin di dalam perjalanan sejarah umat Israel, baik dalam situasi kehidupan religius, sosial dan politik masyarakat pada zaman itu. Dari segi kehidupan religius, mereka diharapkan hidup taat beribadah kepada Allah. Dari segi sosial, adanya kerinduan untuk mewujudkan suatu komunitas yang *real* (nyata) dalam memiliki cinta-kasih Allah untuk saling memberkati. Dari segi kehidupan politik, sebagai suatu pernyataan dan pertunjukan kekuatan, di mana umat Israel menjadi umat yang memiliki hubungan khusus dengan Allah, Pribadi yang menciptakan langit dan bumi, yang berkuasa atas segala kekuatan di bawah kolong langit ini.

Meskipun demikian, dalam melakukan studi terhadap konsep kovenan Allah yang diberikan untuk umat-Nya, Israel di PL, penulis harus mengakui begitu luas dan dalamnya konsep tersebut. Dalam mengatasi ini, penulis berkonsentrasi hanya pada tiga kovenan Allah yang Allah ikatkan dengan umat-Nya, sebagai inti pembelajaran penulis dalam membangun konsep kovenan Allah di PL. Kovenan tersebut ialah, kovenan yang

---

<sup>23</sup>Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 71. Metaforikal dimengerti dari kata metafora sebagai suatu penggambaran terhadap sesuatu yang hendak dimaksudkan.

Allah ikatkan terhadap Abraham (Kej. 12:1-3; 15: 7-21; 17:1-22); terhadap Musa (Kel. 19-24); dan terhadap Daud (2 Sam. 2:7; Mzm. 89).

Bernhard W. Anderson dalam bukunya *Contours of Old Testament Theology*, memilih ketiga kovenan ini sebagai studinya untuk membangun konsep kovenan di PL. Alasannya, karena ketiga kovenan ini adalah gambaran terbesar dalam sejarah perjalanan kovenan Allah terhadap umat-Nya, Israel.<sup>24</sup> Penulis sangat menyetujui pendapat Anderson tersebut. Eichrodt juga menekankan hal yang sama bahwa kovenan yang paling penting ialah kovenan Abraham (Kej. 15 dan 17) yang mendahului dan kovenan Daud (2 Sam. 7) yang mengikuti kovenan Sinai (Kel. 19-24).<sup>25</sup> Di samping itu, pengadaan kovenan Allah dengan Israel di bagian Alkitab lainnya hanyalah sebatas pembaruan dan peneguhan kovenan (Ul. 29:1-29; 31:9-13; Yos. 24:1-28; 1 Raj. 2:4). Tidak ada kata baru yang diajukan, tidak ada janji-janji atau tanggung jawab baru dinyatakan, melainkan hubungan yang sudah ada diteguhkan kembali.<sup>26</sup> Alasan lainnya, karena adanya hubungan langsung secara historis dari ketiga kovenan tersebut terhadap konsep kovenan baru dalam Yeremia 31:31-34.<sup>27</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan, ketiga kovenan ini menjadi representatif kovenan Allah kepada umat Israel sebagai umat-Nya. Melalui mereka, Allah mengikatkan kovenan-Nya kepada umat Israel dan bangsa-bangsa lain, baik kovenan menyangkut tanah, keturunan, berkat, dan takhta kerajaan.

---

<sup>24</sup>Bernhard W. Anderson, *Contours of Old Testament Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1999), 76.

<sup>25</sup>D.G. Springs, *The Old Testament Theologies* (Naperville: Alec R. Allenson Inc., 1974), 25.

<sup>26</sup>Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 70.

<sup>27</sup>Lihat khususnya pernyataan di Yer. 31: 32 dengan kata "bukan seperti..." menunjukkan adanya hubungan dengan ayat 31 yang berisi kovenan baru. Dalam bab 2 bagian ini akan diperjelas.

## A. KOVENAN ABRAHAM

Kovenan Allah terhadap Abraham dideskripsikan secara jelas dalam Kejadian 15:1-21; 17:1-22.<sup>28</sup> Kedua kovenan ini dihubungkan kepada janji pertama Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 yang meliputi keturunan, tanah, keberlangsungan hubungan dengan Allah dan pencapaian tujuan berkat bagi bangsa-bangsa.<sup>29</sup> Allah menyatakan dan mewujudkan kovenan-Nya dengan Abraham dan keturunannya dalam suatu tahap yang berkembang (*progressive stages*).<sup>30</sup> Dalam Kejadian 12:1-3, Allah hanya berjanji kepada Abraham. Selanjutnya, Allah membuat komitmen atas diri-Nya sendiri untuk menjadikan Abraham sebagai umat yang besar (Kej. 15). Hingga pada akhirnya, membuat komitmen berdasarkan berkat Abraham dan keturunannya kepada banyak bangsa (Kej. 17).<sup>31</sup>

Ada beberapa karakteristik khusus yang dapat dilihat dalam kovenan Abraham:

### 1. Dalam Kejadian 15:1-21

a. Tuhan memperkenalkan diri-Nya (ay. 1), אֲנִי מֵנִן לְךָ (ʾānōkī māgēn lāk,

“Akulah perisaimu”); (ay. 7) אֲנִי יְהוָה אֲשֶׁר הוֹצֵאתִיךָ מֵאֶרֶץ כְּשָׂדִים (ʾānī yehōwah ʾašer hoṣʾatīk mi-ʾeretš kəššādīm

---

<sup>28</sup>Westermann menuliskan pendapat beberapa ahli, A. Jepsen dan E. Kutsch menunjukkan bahwa arti dasar kata kovenan di Kejadian 15 dan 17 bukanlah “*covenant*.” Melainkan “*a solemn assurance, a self obligation*” (A. Jepsen) dan “*obligation, assurance*” (E. Kutsch) sehingga *bʿrith* pada Abraham adalah “*a pure assurance, promise*.” Sedangkan N. Lohfink melihatnya sebagai “*a solemn promise or oath*.”

Konsekuensinya, kata בְּרִית (*bʿrith*) dalam kovenan Abraham mengandung konsep bahwa kewajiban Abraham berkorelasi dengan kewajiban Allah. Kovenan ini mengikat Allah dan Abraham di dalam kewajiban yang saling melengkapi. Argumentasi mereka tidaklah tepat. Memang Kovenan dibangun antara dua belah pihak, tetapi institusi yang membangunnya dan yang berhak memutuskannya hanyalah dari pihak Allah sendiri. Hal ini didukung dalam Kej. 17:7b, “*supaya* Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu,” memperlihatkan kuatnya institusi (aspek) Allah sendirilah yang menentukan meskipun, syarat ketaatan terhadap kovenan harus diperlihatkan oleh umat Israel. Claus Westermann, *Genesis: An Introduction* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 204-205.

<sup>29</sup>Gordon J. McConville, “בְּרִית” dalam *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, Vol. 1, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 749.

<sup>30</sup>Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 246.

<sup>31</sup>Ibid.

*yhw* (<sup>2</sup>*ādōnāy*) <sup>2</sup>*āšer hōšē<sup>2</sup>tīkā mē<sup>2</sup>ūr kasdīm*, “Akulah TUHAN, yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim”). Dengan mengutip tulisan M. Kline, Waltke berpendapat bahwa pernyataan Allah ini memiliki karakter kovenan “Royal Grant” dalam suatu peperangan.<sup>32</sup> Artinya, Allah akan tetap setia di dalam menjamin kovenan-Nya, meskipun dalam situasi perang. Itu sebabnya, Allah mengatakan juga kepada Abraham “janganlah takut” (ay. 1).

- b. Allah mengikat kovenan-Nya secara pribadi kepada Abraham. Hubungan yang tercipta bahwa Allah akan menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya.
- c. Janji diberikan berkaitan dengan tanah (Kej. 12:6-7; 15:7, 18), keturunan (Kej. 15:5; 17:6-8), berkat (Kej. 2:2-3). Abraham meminta jaminan (*assurance*) dan Allah memberikan jaminan yang secara simbolis memperlihatkan bintang di langit dan melalui upacara pemotongan hewan (ay. 5, 9-11).<sup>33</sup>
- d. Peneguhan diberikan dengan suatu sanksi yang tak dapat dibatalkan (Kej.15:9-17). Sanksi yang meneguhkannya sangat khidmat (Kej.15:9-17). Sanksi itu mempunyai sifat sumpah yang menyesali diri dari pihak Allah (band. Yer. 34:18-20).<sup>34</sup> Menurut Skinner kata *b<sup>e</sup>rīth* dalam ayat 18 menunjuk bahwa Allah

<sup>32</sup>Waltke, *Genesis: A Commentary*, 240.

<sup>33</sup>Ayat 9-11, pemotongan binatang di sini menekankan keseriusan kovenan yang diikat dan akan mengembalikan ketidakloyalan dari pihak-pihak yang mengikat kovenan kembali kepada posisi kovenan yang telah disepakati. Victor P. Hamilton, *The New International Commentary On The Old Testament: The Book Of Genesis Chapter 1-17* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 430; Seremonial *solemnizing* kovenan dengan Abraham menekankan bahwa apa yang Allah telah janjikan sungguh-sungguh (pasti) dipenuhi. Itu sebabnya darah harus tercurah karena tidak dapat disebut sebuah kovenan Alkitab bila tidak ada pengorbanan darah. Ronald F. Youngblood, *The Book Of Genesis: An Introductory Commentary* (Grand Rapids: Baker, 1991), 165.

<sup>34</sup>*Cut them in two* [*btr*] menunjuk pada nama-nama binatang yang Allah perintahkan untuk Abraham persembahkan sebagai bukti komitmen dan ucapan syukur. Dan seperti binatang yang terpotong-potong itulah yang Allah akan lakukan kepada Abraham dan keturunannya jika mereka menghancurkan kovenan yang telah Allah ikatkan (sebagai kutuk). *Made* [*krt*] yang arti Ibraninya “*cut*”.

sendiri yang mengikat kewajiban terhadap kovenan tersebut.<sup>35</sup> Artinya, Allah yang menempatkan diri-Nya di bawah sumpah. Allahlah yang diikat oleh janji-janji yang tak dapat diubah kepada Abraham dan keturunannya.<sup>36</sup>

2. Dalam Kejadian 17:1-22

- a. Seperti kovenan dalam Kejadian 15, Allah memperkenalkan diri-Nya,

אֲנִי אֱלֹהֵי שַׁרְיָ (ʾānî-ʾēl šadday, “Akulah Allah Yang Mahakuasa”) (ay. 1).

Kemudian Allah mengikat kovenan-Nya: וְאַתָּנָה בְרִיתִי (wəʾettənā<sup>h</sup> bərîṭî,

“memberi kovenan-Ku”) (ay. 2); וְהִקְמֹתִי אֶת־בְּרִיתִי (wahāqīmōṭî ʾet-bərîṭî,

”menegakkan kovenan-Ku” (ay. 7, 19).<sup>37</sup>

- b. Isi kovenan memiliki peningkatan, karena tidak lagi sekedar berisi janji keturunan semata, lebih dari itu, dari keturunannya berasal raja-raja (ay. 6).<sup>38</sup>
- c. Hubungan yang tercipta bukan sekedar hubungan pribadi Abraham dengan Allah, tetapi hubungan yang lebih luas terhadap keturunannya dan bangsa-bangsa (ay. 7). Pergantian nama dari Abram menjadi Abraham (Bapa segala bangsa) mendukung hal ini, yaitu sifat keuniversalan kovenan tersebut.
- d. Kovenan yang Allah ikatkan bersifat kekal לְבְרִית עוֹלָם (librît ʿōlām).

Keabadian ditekankan dalam kovenan ini (Kej. 17:7,8, 19; lihat juga Kej. 12:3;

---

<sup>35</sup>John Skinner, *A Critical and Exegetical Commentary: Genesis* (Edinburgh: T. & T. Clark LTD, 1980), 283.

<sup>36</sup>Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 206.

<sup>37</sup>Youngblood mengatakan bahwa kovenan di sini adalah *conditional* terhadap ketaatan Abraham dan keturunannya (Kej. 17:1,9; 18:19; 22:18; 26:4-5; Ul. 30:15-20).168. Meskipun demikian, kovenan di sini adalah sebuah anugerah dari Allah. Dengan cara yang khas ditekankan bahwa hanya Allah yang bekerja dalam menggenapkan janji-Nya ini (Kej. 15:8; 17:1-8).

<sup>38</sup>Para penafsir memahami isi kovenan yang berkaitan dengan raja-raja di sini adalah raja-raja umat Israel (lih. Kej. 35:11; 49:10; 2 Sam. 7:8-16) tetapi juga menunjuk raja mesianik.

Kej. 15:5). Kovenan Allah akan tetap selama-lamanya karena Ia adalah setia dan tidak berubah.<sup>39</sup> Allah yang membangun dan yang akan memenuhinya.

- e. Selain bersifat kekal, kovenan di sini juga bersifat *conditional* (Ay. 9-10). Abraham dan keturunannya harus hidup dalam suatu komitmen untuk menaati kovenan yang telah dibebankan kepada mereka (Kej. 17:10-14). Orang yang gagal memenuhi tuntutan itu, dianggap telah mematahkan kovenan tersebut dan terpisah dari umat. Sifat rohaniah yang mendalam dari hubungan yang dibentuk itu menuntut penyerahan penuh dari pihak mereka yang terhisab dalam kovenan.
- f. Tanda kovenan itu ialah sunat. Sunat adalah tanda atau meterai kovenan dalam pencapaian yang tertinggi dari segi rohaniahnya. Sunat menandai penyucian (bnd. Kel. 6:12,30; Im. 19:23; 26:41; Ul. 10:16; 30:6; Yer. 4:4; 6:10; 9:25). Setiap orang yang terhisab dalam kovenan melakukan sunat sebagai suatu peraturan yang harus dilakukan oleh manusia (Kej. 17:11). Dengan melakukan hal ini, mereka telah memelihara kovenan Allah.

Hamilton menuliskan, ada tiga elemen penting dalam kovenan Allah dengan Abraham di sini yaitu kovenan itu bersifat *unconditional* (tanpa syarat), *an oath taken by deity* (Allah berada di bawah sumpah), dan merupakan *gift* (pemberian hadiah).<sup>40</sup> B.W.

Anderson memberikan tiga kesimpulan terhadap kovenan Abraham:

- (a) Kovenan Abraham adalah “kovenan kekal” yang didasari atas kedaulatan Allah dan bukan kebaikan manusia (Kej. 17:7,8, 19; lihat juga 12:3; 15:5); (b) Kovenan Abraham didasari atas inisiatif sepihak dari pembuat kovenan dan tidak berdasarkan kebaikan dari penerima kovenan. Dalam Kej. 17:2 dituliskan “memberi kovenan-Ku” dan Kej. 17:7 “menegakkan kovenan-Ku.” Allahlah yang membuat kovenan-Nya; (c) Kovenan Abraham sebagai sebuah jaminan yang valid

---

<sup>39</sup>Waltke, *Genesis: A Commentary*, 260.

<sup>40</sup>Hamilton, *NICOT: The Book of Genesis 1-17*, 438. Ditemukan juga keparalelannya dengan kovenan Daud (2 Sam. 7) dan perbedaannya dalam hal janji terhadap tanah dan dinasti kerajaan.

(pasti) bagi semua janji-janji Allah, secara khusus umat Allah akan menjadi berhasil menerima tanah perjanjian.<sup>41</sup>

Uraian terhadap kovenan Allah dengan Abraham di atas, menunjukkan bahwa kovenan itu direncanakan, diurus, diteguhkan, dan dilaksanakan oleh Allah. Seluruh pendekatannya datang dari Allah yang memperkenalkan diri secara pribadi kepada Abraham hingga akhirnya menciptakan sebuah hubungan khusus antara Allah dengan Abraham dan semua keturunannya dan bangsa-bangsa. Dari pihak Allah, tidak ada persyaratan yang dikenakan pada kovenan itu sendiri karena kovenan itu bersifat kekal. Keluarga Abraham, entah dalam keadaan baik atau tidak baik, tetap merupakan umat pilihan Allah. Allah telah bersumpah dan menempatkan diri-Nya di bawah kewajiban (sumpah).<sup>42</sup> Meskipun demikian, dari pihak keturunan Abraham juga dituntut ketaatan dan kesetiiaannya menjalani kovenan tersebut, dengan tidak hidup di dalam dosa dan kejahatan.

## **B. KOVENAN MUSA**

Kovenan selanjutnya yang Allah ikatkan dengan umat-Nya adalah Kovenan di Sinai (Kel. 19-24).<sup>43</sup> Penyebutan kovenan ini memiliki beberapa variasi, terkadang disebut dengan kovenan Musa, kovenan Israel, kovenan Sinai. Penyebutan kovenan dengan salah satu kata kovenan tersebut, tidaklah mengurangi maksud dan arti dari kovenan yang Allah ikatkan kepada umat Israel di gunung Sinai melalui hamba-Nya

---

<sup>41</sup>Anderson, *Contours of Old Testament Theology*, 103-104.

<sup>42</sup>Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I*, 169.

<sup>43</sup>Penafsiran terhadap kovenan di Sinai meyakinkan para ahli bahwa kovenan itu dibuat dengan Israel menurut kovenan dengan Abraham dan sebagai pemenuhannya (Kel. 2:24; 3:16; 6:4-8; Maz. 105:8-12, 42-45; 106:45). Oleh sebab itu, kovenan ini disejajarkan pada tempat yang tidak bertentangan dengan kovenan Abraham. Para ahli menempatkan Keluaran 19:1-24:18 sebagai bentuk kovenan yang Allah ikatkan dengan umat-Nya. Lih. J. P. Hyatt, *The New Century Bible Commentary: Exodus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 196-258; Ernest W. Nicholson, *God And His People: Covenant and Theology in the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1986), 164-178.

Musa. Dalam bagian ini, penulis lebih tertarik untuk menggunakan penyebutan kovenan Musa.

Sama seperti kovenan Allah dengan Abraham, dalam Keluaran 19:3-8, Israel dipanggil untuk masuk ke dalam hubungan yang khusus dengan Allah. Hubungan ini dilukiskan dengan tiga cara, yakni menjadi harta kesayangan Allah di antara segala bangsa, serta menjadi kerajaan imam dan umat yang kudus. Israel menjadi umat Allah sendiri dan dipisahkan dari bangsa-bangsa lain untuk melayani-Nya. Hubungan itu dihasilkan dari kasih setia Allah yang berdaulat (Kel. 19:5-8; 24:3-4; Ul. 4:13-14). Dalam Keluaran 20:1-17 dikemukakan tuntutan-tuntutan kovenan dan dalam Keluaran 24:3-8, kovenan itu disahkan dalam upacara khidmat dengan diteguhkan dan disahkan kembali dengan persembahan korban dan percikan darah suatu lambang yang jelas maknanya.<sup>44</sup>

Ada beberapa karakteristik penting yang harus diperhatikan di dalam kovenan Musa, di antaranya:<sup>45</sup>

1. Kovenan Musa dibuat dengan Israel menurut kovenan Abraham di mana Allah mengingat kovenan-Nya dengan bapa leluhur Israel untuk menggenapkannya (Kel. 2:24; 3:16; 6:4-8; Mzm. 105:8-12, 42-45; 106:45).
2. Allah memperkenalkan diri-Nya אֱלֹהֵי יְהוָה אֲנֹכִי (ʾānōkī yhw̄h (ʾādōnāy) ʾēlōhēykā, “Akulah TUHAN, Allahmu”) (Kel. 20:2a).
3. Mengemukakan hubungan sebelumnya antara kedua belah pihak dan menekankan perbuatan baik Allah demi umat-Nya.

---

<sup>44</sup>Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I*, 206; bandingkan juga dengan Nicholson, *God And People: Covenant and Theology in the Old Testament*, 165-166. Lasor mengatakan bentuk dan struktur kovenan ini sangat mirip dengan kovenan internasional antara maharaja dan raja-raja lain, yang ditemukan dalam kumpulan naskah bangsa Het dari Boghazkoy (abad ke-14 dan ke-13 SM).

<sup>45</sup>John Murray, “Janji, Perjanjian,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1, ed. J.D. Douglas (Jakarta: OMF, 2002), 481.

אֲשֶׁר הוֹצֵאתִיךָ מֵאֶרֶץ מִצְרַיִם מִבֵּית עֲבָדִים (ʾāšer hōṣēʾtīkā mēʾeres

*miṣrāyim mibbêt ʿābādīm*, “Yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan”) (Kel. 20:2b). Tinjauan historis di sini singkat dan sedikit, tetapi ingatan orang Israel akan pembebasan oleh Allah masih segar. Prolog kovenan yang menyoroti peristiwa pembebasan di masa lampau (perbudakan di Mesir) merupakan suatu proklamasi kabar baik.

4. Israel dipilih berdasarkan kedaulatan Ilahi (Kel. 2:25; Ul. 4:37; 7:6-8; 8:17, 18; 9:4-6; 14:2; Hos. 13:5; Ams. 3:2). Pemilihan ini menjadi bukti bahwa Allah mengingat kovenan-Nya dengan para leluhur Israel (Kel. 2:24).
5. Kovenan itu dibuat dengan umat yang ditebus. Penebusan terlihat dengan membawa umat Israel pergi dari Mesir, melepaskan umat itu dari perbudakan dan memungkinkan mereka beribadah kepada Allah dalam kesucian dan kebenaran (Kel. 6:6-8; 15:13; 20:2; Ul. 7:8; 9:26; 13:5; 21:8). Sama seperti kovenan Abraham, di mana sebelumnya Abraham dipanggil keluar dari Ur-Kasdim (Kej. 12:1).<sup>46</sup>
6. Kovenan Musa menjadi penggenapan kovenan Abraham, dalam hal pendudukan tanah kanaan sebagai tanah perjanjian (Kel. 3:16,17; 6:4-8). Allah akan mengingat untuk selama-lamanya tentang kovenan-Nya ini (Maz. 105:8-12, 42-45).<sup>47</sup>
7. Hubungan rohani yang ada di pusat kovenan dengan Abraham itu juga berada di pusat kovenan Sinai. “Aku akan mengangkat engkau menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah-mu” (Kel. 6:6; Ul. 29:13). Umat Israel akan menjadi harta

---

<sup>46</sup>Bila memperhatikan Ulangan 29:14-15, “Bukan hanya dengan kamu saja aku mengikat perjanjian dan sumpah janji ini, tetapi dengan setiap orang yang ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita, yang berdiri di hadapan TUHAN, Allah kita, dan juga dengan setiap orang yang tidak ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita,” maka bagian ini memperlihatkan karakteristik kovenan Musa yang universal.

<sup>47</sup>John Murray, *The Covenant of Grace* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1988), 20.

kesayangan Allah sendiri untuk dipakai menjadi kerajaan imam dan umat yang kudus (Kel. 19:5-6). Lebih dari itu, Israel telah diangkat untuk berhubungan dengan Allah sebagai anak dengan Bapak (Kel. 4:22,23; Ul. 8:5; 32:6; 1 Taw. 29:10; Yes. 63:16; 64:8; Yer. 3:19; 31:9; Hos. 11:1; Mal. 1:6; 2:10). Dengan demikian kovenan ini sekaligus hendak memperlihatkan bahwa hubungan yang diciptakan lebih dari hubungan fundamental antara penguasa dan jajahan.

8. Dalam kovenan ini terlihat ketentuan (syarat) yang pasti.<sup>48</sup> Keharusan untuk menaati ketentuan kovenan itu diberikan tempat yang begitu terdepan dalam penyaluran kovenan itu, dan bahwa umat Israel memasuki ikatan yang lebih serius untuk taat terhadap kovenan Allah (Kel. 19:5-6; 24:7-8).<sup>49</sup> “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3). Sama artinya, Allah begitu serius memperingatkan agar umat ini tidak hidup di dalam dosa. Ketentuan (syarat) ini juga yang menyelaraskan hubungan antara Yahweh dan umat-Nya (ay. 4-17). Selain syarat, ada juga berkat akan terus dinikmati oleh Israel selama mereka hidup di dalam kovenan yang ada (Ul. 28:1-14).
9. Adanya upacara keagamaan sebagai pernyataan ketaatan dan kesetiaan terhadap kovenan tersebut dan setiap kali terjadi pencurahan darah, yang mengesahkan kovenan (bnd. Kel. 24).

---

<sup>48</sup>John H. Stek mengatakan kata “Kovenan-Ku” menunjuk kepada adanya syarat yang harus diikuti. Di sini khususnya sepuluh perintah Allah yang berisi perintah kovenan (Kel. 34:28; 31:18; 32:15; 34:29; Ul. 9:9,11,15). John H. Stek, “Covenant Overload in Reformed Theology,” 32.

<sup>49</sup>Ketentuan itu terdiri dari hukum apodiktis, “jangan engkau” dan hukum yang dibuat oleh keputusan pengadilan, “jikalau... maka engkau akan.” Karena ketentuan (syarat) tersebut dibuat oleh Allah sendiri, maka ketentuan (syarat) tersebut harus melibatkan kehidupan yang taat, yang harus mencerminkan sifat Allah yang kudus. Ketentuan ini tetap harus dipandang sebagai syarat untuk terus-menerus menikmati berkat yang dijanjikan Allah kepada mereka. William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 101.

10. Adanya penyimpanan naskah dalam loh-loh batu yang berisi sepuluh hukum Taurat Tuhan (Kel. 20:1-17) dan disimpan dalam tabut perjanjian (Kel. 25:16; Ul. 10:1-5). Selanjutnya pembacaan isinya dilakukan di depan umat secara berkala (Ul. 1:10-13).

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kovenan Musa merupakan keberlangsungan kovenan Abraham. Allah mengikat kovenan-Nya dengan Israel, dengan menciptakan hubungan yang istimewa antara diri-Nya dengan Israel, di mana Allah menjadi Allah Israel, dan Israel menjadi umat-Nya. Pengikatan ini tetap didasari oleh kasih setia dan kedaulatan Allah yang kekal. Kasih setia yang mengingatkan Allah terhadap kovenan-Nya dengan leluhur Israel, Abraham.

Dalam kovenan ini, ada syarat yang diberikan pada tempat yang begitu terdepan, “jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3). Israel harus mengikrarkan sumpah di hadapan Allah berkaitan dengan syarat tersebut yaitu sumpah tidak akan hidup di dalam dosa. Akhirnya, Israel harus siap menaati peraturan kovenan itu dan siap hidup di dalamnya. Peraturan, selain sebagai alat untuk memperlihatkan kekhususan hubungan yang ada, juga untuk menjamin keselamatan telah terlaksana. Artinya, peraturan diberikan karena Allah telah menjamin keselamatan.

Kovenan itu juga mengajukan ancaman yang menakutkan dan berat. Kovenan itu bukan saja menawarkan berkat bila mereka taat (Ul. 18:1-14), tetapi juga kutuk bila mereka tidak taat (Ul. 18:15-68).<sup>50</sup> Dengan kata lain, kutuk akan mengikuti bila dosa berkuasa di dalam hidup mereka.

---

<sup>50</sup>Ketentuan-ketentuan kovenan itu bukan saja merupakan kehendak Allah bagi umat tebusan-Nya, tetapi juga sumber kemurkaan dan penolakan-Nya terhadap mereka bila mereka melanggarnya.

### C. KOVENAN DAUD

Meskipun tidak disebutkan adanya suatu pengikatan kovenan dan penyebutan sebuah sumpah secara eksplisit dalam 2 Samuel 7, namun dari bagian lain terlihat adanya kovenan *royal grant* yang memberikan jaminan kepada Daud untuk keberlangsungan kerajaannya (lihat 2 Sam. 23:5; Mzm. 89:3-4, 28-29, 34-37; 132:11-12).<sup>51</sup> Dari pembacaan terhadap kovenan Daud baik dalam 2 Samuel 7; Mazmur 89; dan Mazmur 132, satu pengertian yang perlu disadari bahwa apa yang telah dijanjikan Allah kepada Daud bukanlah tema baru sama sekali yang tidak memiliki hubungan dengan berkat-berkat Allah yang terdahulu.

2 Samuel 7 memperlihatkan tema-tema terkenal yang telah diketahui oleh

Daud. Tema-tema tersebut ialah:

1. "Aku membuat besar namamu" (2 Sam. 7:9; bdg. Kej. 12:2, dll.)
2. "Aku menentukan tempat bagi umat-Ku Israel dan menanamkannya" (2 Sam. 7:10; bdg. Kej. 15:18; Ul. 11:24-25; Yos. 1:4-5).
3. "Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian" (2 Sam. 7:12; bdg. Kej. 17:7-10, 19).
4. "Ia akan menjadi anak-Ku" (2 Sam. 7:14; bdg. Kel. 4:22).
5. "Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu" (2 Sam. 7:23-24; bdg. Kej. 17:7-8; 28:21; Kel. 6:6; 29:45; Im. 11:45; 22:33; 23:43; 25:38; 26:12, 44-45; Bil. 15:41; Ul. 4:20; 29:12-13).
6. Keunikan Yahweh (2 Sam. 7:22; bdg. Kel. 8:10; 9:14; 15:11; Ul. 33:26; Mzm. 18:31[32]; 89:6[7], 8[9]).
7. Keunikan Israel: "Dan umat manakah di bumi seperti umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat-Nya," (2 Sam. 7:23; bdg. Kel. 1:9; Bil. 14:12; Ul. 1:28-31; 5:26; 7:17-19; 9:14; 11:23; 20:1; 33:29).
8. Penggunaan secara luar biasa ungkapan "Tuhan Allah" (2 Sam. 7:18-19, 22, 28-29) yang tidak muncul lagi di dalam kitab Samuel atau pun Tawarikh. Mungkin arti khusus dari nama ini digunakan ketika Allah menjanjikan kepada Abraham "keturunan" di dalam Kejadian 15:2, 8 dan penggunaannya di dalam 2 Samuel 7 bukanlah suatu kebetulan. Tampaknya ada suatu usaha menyinambungkan kedua kovenan tersebut. Jadi berkat kepada Abraham berlanjut dengan berkat kepada Daud.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>John Stek mengatakan, komitmen yang dibuat Allah di sini disebut sebagai kovenan dan dimengerti sebagai sebuah ikatan sumpah yang tanpa syarat. John H. Stek, "Covenant Overload in Reformed Theology," 36.

<sup>52</sup>Walter Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2000), 198-200. Tradisi oral dan pembacaan hukum Taurat berulang-ulang memungkinkan hal ini terjadi.

Maksud dari penjelasan di atas hendak menunjukkan bahwa kovenan Daud merupakan suatu kovenan yang berkesinambungan dengan kovenan sebelumnya. Kovenan Daud merupakan kelanjutan dari kovenan sebelumnya. Artinya, ada pola yang sama dari Allah, hanya sering kali dalam kerangka yang lebih besar serta lebih luas dan lengkap.<sup>53</sup>

Ada beberapa karakteristik khusus yang perlu diperhatikan dalam kovenan Daud ini, yang tentu saja tidak jauh berbeda dengan pemberian struktur di atas:

1. Tuhan berjanji untuk menjadikan nama Daud besar (2 Sam.7:9).<sup>54</sup> Tuhan menjanjikan suatu tempat di mana Ia akan menanamkan Israel (2 Sam.7:10).<sup>55</sup> Janji selanjutnya untuk menjadikan negeri itu suatu tempat yang aman (2 Sam.17:10-11).
2. Tuhan akan mempunyai hubungan sebagai Bapa dengan penggantinya di mana Ia akan mendisiplinkan dan bukan menolaknya (2 Sam.7:14). Hubungan ini sekaligus menciptakan keunikan Israel di tengah bangsa-bangsa pada zaman itu. “Dan umat manakah di bumi seperti umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat-Nya,” (2 Sam.7:23; bdg. Kel.1:9; Bil.14:12; Ul.1:28-31; 5:26; 7:17-19; 9:14; 11:23; 20:1; 33:29). Kasih karunia Allah yang begitu menonjol berperan dalam menciptakan hubungan ini.
3. Unsur baru yang ditambahkan sebagai perkembangan kovenan yaitu mengenai kerajaan dan takhta. Daud akan memiliki seorang anak, yang akan menggantikan dia untuk duduk di atas takhta kerajaannya. Dialah Salomo yang akan membangun

---

<sup>53</sup>Allah tidak hanya mengingat janji-janji-Nya, tetapi setiap kali Ia membicarakannya maka Ia memberikan berkat tambahan. Seperti yang dikatakan Mendenhall, “Di dalam Daud, janji kepada para leluhur dipenuhi dan diperbaharui.” Mendenhall, “Covenant In The Ancient World,” dalam *IDB*. ed. George Arthur Buttrick (Nashville: Abingdon, 1962), 718.

<sup>54</sup>Ini serupa dengan kovenan yang dibuat pada Abraham (Kej.12:2). Jadi segera saja terlihat adanya persamaan di antara dua kovenan besar ini.

<sup>55</sup>Janji yang sama ketika suatu negeri akan diberikan kepada Abraham.

bait Allah. Takhta kerajaan itu akan berlangsung selama-lamanya dan tidak akan direbut dari Salomo.

4. Ada syarat yang harus dijalankan dalam menerima kovenan tersebut.<sup>56</sup> Allah telah menjanjikan pada Daud bahwa putranya akan menggantikannya dan memerintah selama masa jabatan penuh, tetapi syaratnya bergantung pada perilaku dan ketaatan putranya pada kovenan itu.<sup>57</sup> Kembali berkaitan untuk tidak hidup di dalam dosa.
5. Kovenan itu bersifat kekal. Berkaitan dengan ini, Paul Enns dalam *The Moody Handbook of Theology* menuliskan esensi dari kovenan Daud yang berkaitan dengan sifat kekal ini menyatakan bahwa dinasti kerajaan Daud akan berlangsung terus-menerus dan hak untuk memerintah tidak akan diambil dari keluarga Daud.<sup>58</sup> Oleh sebab itu, sifat yang abadi berdasarkan inisiatif Allah menjadi jelas.<sup>59</sup>

Dari semua uraian di atas maka kovenan Daud dapat disimpulkan sebagai suatu kovenan yang bersifat *royal grant* yang *unconditional*. Meskipun raja Daud perlu

---

<sup>56</sup>Dalam 1 Raj. 2:4, Daud menasehati Salomo mengenai kovenan itu; dalam 1 Raj. 6:12 dan 9:4-5, Tuhan berfirman pada Salomo mengenai kovenan tersebut: “jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati dan dengan benar, dan berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaannya atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel” (1 Raj. 9:4-5); dan dalam 1 Raj. 8:25, Salomo melaporkan tentang kovenan itu pada waktu doa pentahbisan untuk bait Allah dinaikannya.

<sup>57</sup>Hill & Walton melihat bahwa penetapan Allah terhadap keturunan Daud yang akan duduk di atas takhta kerajaan sesudah dia (2 Sam. 7:12), merupakan perkembangan baru dalam kovenan Allah dengan Daud. Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2001), 315.

<sup>58</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2004), 70; Hill & Walton mengatakan kata yang dipergunakan, ‘selama-lamanya’ menunjukkan bahwa kovenan ini lebih baik digambarkan sebagai kovenan yang tak terbatas dan bukannya sebagai bersifat kekal. Penafsiran ini dibandingkan dengan ayat-ayat: 1 Sam. 2:30; 1 Sam. 1:22; Ul. 15:17; dan Yer. 17:4, di mana mereka melihat bahwa kovenan itu dapat dibatalkan oleh Tuhan bila terjadi pembangkangan. Hill & Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 316. Menurut penulis penafsiran ini tidaklah salah, hanya sebaiknya pemaknaan terhadap kata ‘selama-lamanya’ dimengerti bahwa pengingkaran terhadap kovenan hanya bisa menunjuk pada pembatalan secara pribadi dan perorangan atas berbagai manfaat kovenan yang diikatkan itu, tetapi pengingkaran tidak dapat mempengaruhi penyebaran berlakunya janji tersebut kepada keturunan-keturunan langsung. Itulah sebabnya Allah menyatakan dengan tegas kesetiaan-Nya dan kekekalan kovenan-Nya kepada Daud, meskipun ada seorang murtad yang akan muncul dalam garis keturunannya. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 204.

<sup>59</sup>William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Kovenan Lama*, 102.

didisiplinkan, tetapi dia tidak ditempatkan sejajar dengan maksud pendisiplinan tersebut.<sup>60</sup> Yang menarik perhatian ialah bahwa Daud menghubungkan janji Allah yang disampaikan kepadanya dahulu dengan janji Allah kepada umat Israel yang sekarang di bawah pemerintahannya. Dengan demikian, ada pertalian antara kovenan Allah dengan Daud dan kovenan di gunung Sinai. Selain itu kesejajaran kovenan Daud dan Abraham tidaklah perlu diragukan lagi dan kesinambungannya adalah suatu kepastian. Seperti yang dikatakan Mendenhall, “Di dalam Daud, janji kepada para leluhur dipenuhi dan diperbarui.”<sup>61</sup>

Kovenan yang Allah berikan kepada Daud adalah kovenan yang kekal (*b<sup>e</sup>rith olam*). Dalam 2 Sam. 23:5; Mzm. 21:7-8; Mzm. 89:29-38 menguraikan kekekalan kovenan tersebut. Meskipun demikian, argumentasi tentang sifat bersyarat tetap nyata.<sup>62</sup> Solusi untuk pengingkaran, kegagalan, pembatalan yang nyata terhadap kovenan ini sama dengan solusi untuk berbagai klausa “jika” (“apabila”): “Jika anak-anakmu berpegang pada kovenan-Ku, dan pada peraturan-peraturan-Ku yang kuajarkan kepada mereka, maka anak-anak mereka selama-lamanya akan duduk di atas takhtamu” (Mzm. 132:12; bdg. 2 Sam. 7:14b-15; 1 Raj. 2:4; 8:25; 9:4-5; Mzm. 89:30-33).<sup>63</sup> Pengingkaran atau sifat bersyarat hanya bisa menunjuk pada pembatalan secara pribadi dan perorangan atas berbagai manfaat kovenan itu, tetapi pengingkaran tidak dapat mempengaruhi penyebaran berlakunya janji tersebut kepada keturunan langsung. Itulah sebabnya Allah

---

<sup>60</sup>Robert P. Gordon, *I & II Samuel: Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 240.

<sup>61</sup>Mendenhall, “Covenant In The Ancient World,” dalam *IDB*, 718.

<sup>62</sup>Kaiser, *Teclogi Perjanjian Lama*, 203.

<sup>63</sup>*Ibid.*

menyatakan dengan tegas kesetiaan-Nya dan kekekalan kovenan-Nya kepada Daud, meskipun ada seorang murtad yang akan muncul dalam garis keturunannya.<sup>64</sup>

#### D. KESIMPULAN

Dari semua uraian kovenan Allah terhadap Abraham, Musa, dan Daud di atas, maka konsep kovenan tersebut merupakan konsep kovenan yang berkesinambungan yang keseluruhan pendekatannya datang dari Allah. Konsep kovenan lama tidaklah tepat jika dimengerti sebagai suatu ikatan sah secara hukum, sekalipun itu diungkapkan dalam bahasa hukum zaman itu.<sup>65</sup> Kovenan tersebut tidaklah sama dengan kovenan yang bermakna kontrak.<sup>66</sup> Kontrak mengandung sesuatu ganti sesuatu. Bila salah satu pihak tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka pihak yang lain dibebaskan dari kewajibannya. Kovenan seperti ini disebut juga kovenan pariti yaitu kovenan yang diikatkan oleh kedua belah pihak dalam kesejajaran hak dan kewajiban.

Kovenan antara maharaja dan raja-raja lain pun tidak sama persis dengan kovenan dalam Perjanjian Lama, meskipun lebih mirip. Di dalamnya maharaja telah menaklukkan raja-raja kecil dan karena itu mereka dibebani kewajiban tertentu kepadanya. Sebaliknya, sang maharaja memberi manfaat tertentu kepada raja-raja taklukannya.

Konsep Kovenan dalam Perjanjian Lama dimulai dengan “kasih”: “karena Tuhan mengasihi kamu” (Ul. 7:8).<sup>67</sup> Kasih Allah yang merupakan hukum ilahi yang mulia.<sup>68</sup> Kasih yang mendorong dan menciptakan adanya pemilihan sebelumnya oleh Allah, dan

---

<sup>64</sup>Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 204.

<sup>65</sup>Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 71.

<sup>66</sup>Henry S. Gehman, “An Insight and a Realization,” *Interpretation A Journal of Bible and Theology* 9:3 (1955): 279.

<sup>67</sup>Inilah yang membedakan isi ataupun nilai dari pakta di Timur Dekat Kuno dengan kovenan yang Tuhan ikatkan dengan umat Israel.

<sup>68</sup>Henry S. Gehman, “An Insight and a Realization,” 284.

pembebasan yang dilakukan-Nya dengan orang yang Ia ikatkan dalam kovenan-Nya, yang semuanya menunjukkan kasih Allah yang berdaulat atas umat pilihan-Nya tersebut.<sup>69</sup> Kasih yang menempatkan Allah sebagai inisiator dalam mengikat kovenan-Nya.<sup>70</sup> Hal ini menciptakan adanya hubungan dan nilai istimewa di dalam kovenan tersebut.

Abraham dipanggil dari Ur-Kasdim, dijanjikan tanah, melaluinya semua umat di muka bumi akan diberkati, dan ia taat hidup di dalam panggilan itu. Karena kasih setia Allah maka Allah menggenapi janji-Nya ini (Kej. 26:5; 22:16-18). Umat Israel dipanggil dari Mesir dan dijadikan sebagai imamat yang rajani dan umat yang kudus di hadapan Allah untuk hidup di dalam kovenan-Nya (Kel. 19:4-8). Meskipun, mereka berulang kali gagal menunjukkan ketaatan, karena kasih setia Allah, maka Allah berulang kali memperbarui kovenan-Nya.<sup>71</sup> Daud diberikan takhta kerajaan karena dia melayani Allah

---

<sup>69</sup>Yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan pemilihan Allah terhadap Abraham yang berasal dari suku umat kafir di mana ia ditarik dari kondisi yang bertentangan dengan kekudusan Tuhan. Demikian juga, Israel yang ditebus dari perbudakan dan penderitaan di tanah Mesir sebagai simbol kekafiran.

<sup>70</sup>Kata-kata kerja yang dipakai berhubungan dengan kovenan harus diperhatikan juga. Ada tiga kata kerja istimewa yang memiliki makna khusus tersendiri. Kata kerja *karat*, mengiris, memotong (bd. Kej. 15:18), dipakai untuk menunjukkan peresmian yang khidmat dari suatu kovenan menurut upacara yang lazim, misalnya upacara yang tertulis dalam Kejadian 15:9,10; Yeremia 34:18. kata kerja yang kedua *qum*, dalam bentuk-bentuknya yang kausatif dan diterjemahkan dengan ‘mengadakan’, mengarah kepada arti ‘menjadikan bekerja’, atau ‘menggenapkan’ apa yang telah dijanjikan (mis. Kej. 6:18). Kata kerja yang ketiga, *natan*, ‘menempatkan’ atau ‘mengangkat’ (Kej. 9:12; 17:2) menunjuk kepada ikatan kovenan sebagai bentuk hubungan yang tetap antara kedua pihak yang bersangkutan. Dan dari semua penjelasan ketiga kata ini, meskipun tampaknya memiliki perbedaan, namun pengungkapan ketiga kata ini dengan kata *b<sup>e</sup>rith*, tidaklah menceritakan pengertian permulaan yang baru, tetapi membicarakan pengertian yang lebih lanjut, contohnya: Kejadian 17 yang disahkan sebelumnya di Kejadian 15. J.A. Motyer, “Teologi Perjanjian Lama,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, 55.

<sup>71</sup>Untuk kembali mengingatkan kovenan-Nya, melalui hamba-Nya Musa, Allah telah mengadakan suatu pembaruan kovenan di tanah Moab selain kovenan yang telah diikatkan Allah di gunung Horeb (Ul. 29:1-29). Selain pembaruan kovenan Musa, melalui Yosua, Allah juga mengadakan suatu pembaruan kovenan di Sihem terhadap umat Israel (Yos. 24:1-28). Tujuan dari pembaruan kovenan ini adalah untuk mengingatkan kembali begitu pentingnya komitmen umat ini untuk tetap taat di dalam kovenan yang telah Allah buat dengan nenek moyang mereka, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Wujud nyata dari pembaruan kovenan ini ialah ketaatan akan menghasilkan berkat dan ketidaktaatan akan menghasilkan kutuk.

dalam kebenaran, dan loyalitas (1 Raj. 3:6; 9:4; 11:4,6; 14:8; 15:3).<sup>72</sup> Karena kasih setia-Nya maka Allah tidak akan mengambil takhta kerajaan dari keluarga Daud.

Selain adanya aspek kasih setia Allah, kovenan itu diberikan secara berdaulat dengan memberikan syarat (ketentuan) di pihak Israel yang menuntut ketaatan dan kesetiaan hidup di dalam kovenan tersebut. Semua kovenan yang telah Allah ikatkan kepada Abraham, umat Israel melalui Musa, dan Daud, baik yang telah diikat di bawah kovenan *royal grant* ataupun *suzerain-vasal*, tetap menekankan peran untuk tetap percaya, taat dan setia melayani Raja Agung.<sup>73</sup> Ketaatan dan kesetiaan menghidupi kovenan di tempatkan pada bagian yang terdepan, meskipun ketaatan dan kesetiaan mereka bukan menjadi dasar Allah untuk menyatakan kasih setia-Nya dan kekekalan kovenan-Nya. Ketaatan dan kesetiaan menghidupi kovenan berakibat pada berkat dan kutuk sebagai syarat kovenan. Dengan kata lain, Allah menghendaki agar setiap orang (umat Israel) yang masuk di dalam kovenan Allah, tidak hidup di dalam dosa dan kejahatan yang mendatangkan murka Allah.

Allah telah mengikatkan kovenan dengan umat-Nya, Israel. Kovenan itu menciptakan dan menggambarkan hubungan khusus di antara Allah dan umat Israel, baik hubungan sebagai Yahwe dan umat, Bapa dan anak, Suami dan isteri. Dengan demikian, umat Israel telah memiliki keistimewaan di hadapan Allah. Keistimewaan itu menciptakan mengalirnya berkat-berkat Allah, baik tanah, keturunan, kedamaian, kemakmuran, pengokohan eksistensi umat Israel di antara bangsa-bangsa, dan berkat lainnya. Tetapi, keadaan yang sangat berbeda akan terjadi terhadap umat Israel bila umat

---

<sup>72</sup>Terminologi dalam konteks ini sangat cocok dengan kovenan yang dibuat oleh raja-raja Assyrian. Lih. Weinfeld, "בְּרִית *b'rith*," dalam *Theological Dictionary of The Old Testament*, Vol. II, 270-272.

<sup>73</sup>John H. Stek, "Covenant Overload in Reformed Theology," 37.

Israel keluar dari jalur kovenan dengan hidup tidak menaati seluruh isi kovenan yang telah ditetapkan oleh Allah. Segala berkat yang telah dijanjikan untuk dinikmati oleh mereka akan berubah menjadi kutuk, karena Allah yang adalah pembuat kovenan itu akan meninggalkan umat Israel.<sup>74</sup> Kovenan Lama menjanjikan berkat dan kehidupan bagi orang yang taat, dan mengancam dengan kutukan dan kematian bagi orang yang tidak taat (Im. 26:3-45; Ul. 28).<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Bila melihat kembali kovenan Abraham maka janji berkat dan syarat kovenan ini juga akan dinikmati oleh semua keturunan Abraham dan bangsa-bangsa (sifatnya universal meskipun belum jelas dipaparkan).

<sup>75</sup>Bruce K. Waltke, "Janji-Janji Kerajaan Allah Bersifat Rohani" dalam *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, ed. John S. Feinberg, terj. (Malang: Gandum Mas, 1996), 433.